

Pengaruh Penggunaan Metode Aktif Debat Terhadap Critical Thinking Siswa dalam Pembelajaran Sejarah

Dhea Mardalia Putri^{1*}, Hera Hastuti²

^{1,2}Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*dheaputrimardalia@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of implementing the active debate method on students' critical thinking skills in history learning for grade X at SMK N 4 Padang. The background of this study is the low level of students' critical thinking skills in understanding historical material, caused by less interactive teaching methods. The active debate method was chosen because it is considered capable of stimulating students to analyze historical events from various perspectives. This research uses an experimental method with a Posttest-Only Control Group Design. The sample consisted of class X Animasi A as the experimental group and class X Desain Batik Kriya dan Tekstil as the Control Group, selected through cluster random sampling technique. Data were collected through a 20-item multiple-choice post-test and analyzed using normality tests, homogeneity tests, and independent sample t-test with the help of IBM SPSS STATISTIC software. The results showed that the average post-test score of the experimental class was 69.00 and the control class was 75.33. The Hypothesis test significance improvement in students critical thinking skill after implementing the active debate method. These findings indicate that the effectiveness of the active debate method needs to be supported by other factors such as learning duration, student readiness, and material suitability. Nevertheless, observation of the debate process shows the potential of this method in training students analysis and argumentation skills.

Keywords: Active Debate Method; Critical Thinking; History Learning; Experimental Study

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan metode debat aktif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X di SMK N 4 Padang. Latar belakang ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami materi sejarah, yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang interaktif. Metode debat aktif dipilih karena dinilai dapat merangsang siswa untuk menganalisis peristiwa sejarah dari berbagai perspektif. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain Posttest-Only Control Group Design. Sampel terdiri dari kelas X Animasi A sebagai kelas eksperimen dan kelas X Desain Produk Kriya Batik sebagai kelas kontrol, dipilih melalui teknik cluster random sampling. Data dikumpulkan melalui post-test berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 butir soal dan dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas, serta uji Independent Sample t-test dengan bantuan program IBM SPSS STATISTIC. Hasil Penelitian menunjukkan rata-rata nilai post-test kelas eksperimen sebesar 69,00 dan kelas kontrol sebesar 75,33. Nilai signifikansi uji hipotesis sebesar 0,232 (>0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat peningkatan signifikan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan metode debat aktif. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas metode debat aktif perlu didukung oleh faktor lain seperti durasi pembelajaran, kesiapan siswa, dan kesesuaian materi. Meskipun demikian, observasi proses

debat menunjukkan potensi metode ini dalam melatih keterampilan analisis dan argumentasi siswa.

Kata Kunci: Metode Debat Aktif, Berpikir Kritis, Pembelajaran Sejarah, Eksperimen.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam membangun kesadaran nasionalisme dan identitas bangsa (Kocchar, 2008: 20). Namun pada praktiknya sering dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan dan kurang relevan dengan kehidupan siswa. Realitas di SMK N 4 Padang menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran sejarah, dengan kemampuan berpikir kritis yang masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil uji coba awal yang dilakukan pada tanggal 4 November 2024 terhadap 19 orang siswa kelas X. Peneliti memberikan tiga soal esai analitis terakit topik kerajaan Hindu-Buddha.

Tabel 1. Hasil Uji Coba Awal Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

| No. | Jumlah dan persentase peserta didik yang benar | | Jumlah dan persentase peserta didik yang menjawab salah | |
|-----|--|-----|---|-----|
| | F | % | F | % |
| 1. | 10 | 53% | 9 | 47% |
| 2. | 8 | 42% | 11 | 58% |
| 3. | 7 | 37% | 12 | 63% |

Rendahnya capaian ini mengindikasikan perlunya perubahan dalam pendekatan pembelajaran. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan metode pengajaran yang masih berpusat pada guru dan tidak cukup memberi ruang kepada siswa untuk berpikir kritis dan menyampaikan gagasan. Untuk mengatasi hal ini, penelitian ini mengusulkan penerapan metode debat aktif, yang menurut Shoimin (2021:25) dapat mempertajam analisis siswa serta menyajikan permasalahan dari berbagai sudut pandang.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan metode debat dalam pembelajaran. Widagda (2020) menemukan bahwa metode debat meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat pada mata pelajaran PPKn. Sementara itu, Putra dan Nugroho (2018) menunjukkan bahwa debat aktif dapat meningkatkan minat belajar sejarah siswa di MAN 2 Pontionak. Penelitian Maulina dkk juga membuktikan efektivitas metode debat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi. Namun, studi-studi tersebut belum menyentuh konteks pembelajaran sejarah di SMK, yang memiliki karakteristik pembelajaran dan kebutuhan siswa yang berbeda dari SMA.

Landasan utama penelitian ini adalah Teori konstruktivisme menjadi landasan utama penelitian ini, dimana pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan sosial (Utami, 2016: 5). Dalam konteks pembelajaran sejarah, teori ini selaras dengan metode debat aktif yang memungkinkan siswa membangun pemahaman mereka sendiri tentang peristiwa sejarah melalui diskusi dan argumentasi. Berpikir kritis sebagai proses pengaturan diri dalam mengambil keputusan berdasarkan bukti dan analisis. Tujuan

utama dari penerapan metode debat aktif ini adalah menumbuhkan keterampilan tersebut dikalangan siswa (Facione (2011: 2).

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya inovasi dalam pembelajaran sejarah di SMK, terutama dalam membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis. Basri dan Hastuti menekankan bahwa pengajaran harus lebih dari sekedar penyampaian materi, pengajaran harus menjadi jembatan untuk menemukan makna (Basri & Hastuti (2020: 142). Di era informasi digital yang kompleks, siswa SMK perlu memiliki kemampuan menganalisis peristiwa sejarah secara kritis dan melihat relevansinya dengan kehidupan modern (Amalia, 2024). Penelitian ini penting karena menguji efektivitas metode debat aktif dalam lingkungan pendidikan kejuruan yang umumnya lebih menekankan keterampilan praktis dibandingkan kemampuan analitis.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis pengaruh metode debat aktif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran materi Kerajaan Islam di kelas X Animasi A SMK N 4 Padang. Secara khusus penelitian ini secara khusus mengamati bagaimana metode tersebut membantu siswa dalam menganalisis fakta sejarah, ini dapat meningkatkan kemampuan, membangun argumen, dan mengevaluasi berbagai perspektif.

Adapun manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua aspek. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan, khususnya mengenai model pembelajaran aktif dalam pembelajaran sejarah. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran sejarah yang lebih interaktif dan memberikan masukan bagi sekolah dalam pengembangan kurikulum yang mendukung penguatan keterampilan berpikir kritis. Bagi siswa, metode debat aktif diharapkan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran serta kemampuan mereka dalam mengaitkan sejarah dengan kehidupan nyata. Berdasarkan teori dan rumusan masalah tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak terdapat peningkatan kemampuan *critical thinking* siswa pada mata pelajaran sejarah kelas X Animasi A di SMK N 4 Padang menggunakan metode debat aktif.

H1 : Terdapat peningkatan kemampuan *Critical Thinking* siswa pada mata pelajaran kelas x Animasi A SMKN 4 Padang menggunakan metode debat aktif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode eksperimen untuk menguji pengaruh penerapan metode debat aktif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah. Desain penelitian yang digunakan *Posttest-Only Control Group Design* sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2015: 307), yang melibatkan dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dipilih secara acak. Kelas eksperimen (X Animasi A) diberi perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode debat aktif. Model PBL dipilih karena menekankan pada penyelesaian masalah nyata melalui keterlibatan aktif siswa dalam menganalisis sumber, menyusun argumen, serta mengevaluasi berbagai perspektif sejarah. Metode debat aktif mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, menyampaikan pendapat, dan

membangun argumentasi kritis dalam suasana pembelajaran yang terbuka dan dialogis. Sementaraitu, kelas kontrol (X Desain Produk Kriya Batik) juga menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, tetapi dengan pendekatan metode diskusi. Dalam metode ini, siswa tetap dilibatkan dalam kegiatan pemecahan masalah melalui diskusi kelompok, namun tidak pada level konfrontatif seperti debat. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membimbing jalannya diskusi agar siswa memahami materi dengan baik, tetapi aktivitas berpikir kritis siswa tidak terlalu terpicu seperti dalam suasana debat. Perbedaan pendekatan pada kedua kelas ini dirancang untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode debat aktif dibandingkan metode diskusi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pemilihan sampel dilakukan teknik *cluster random sampling* berdasarkan arahan guru ejarah, dengan mempertimbangkan kesetaraan kemampuan akademik antar kelas.

Data penelitian berupa nilai post-test kemampuan berpikir kritis yang dikumpulkan melalui instrumen tes objektif berupa 20 butir soal pilihan ganda. Sebelum digunakan, instrumen tes telah melalui proses validasi oleh ahli dengan hasil penilaian kelayakan rata-rata 2,68 (kategori layak) untuk aspek materi/konten, konstruksi soal, dan bahasa. Proses validasi ini sesuai dengan pendapat Azwar (2022: 40) yang menyatakan bahwa validasi instrumen bertujuan untuk memastikan alat ukur benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Selain tes, digunakan juga rubrik penilaian debat yang telah divalidasi dengan rata-rata nilai 3,25 (kategori sangat layak) untuk menilai performa siswa dalam kegiatan debat. Menurut Brookhart (2013: 10) validasi rubrik penilaian merupakan proses sistematis untuk memastikan instrumen penilaian memenuhi kriteria kendala dan kesesuaian sebelum digunakan dalam penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif menggunakan program IBM SPSS STATISTIC melalui beberapa tahap. Pertama, Data dikatakan berdistribusi normal jika memiliki probabilitas lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, jika probabilitasnya kurang dari atau sama dengan 0,05, maka data tersebut dianggap tidak berdistribusi normal (Kadir, 2016: 157) Kedua, uji homogenitas Kadir (2016: 170), data dapat dikatakan homogen apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Terakhir, uji hipotesis menggunakan *Independent Sample t-tests* menghasilkan nilai sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, maka data H_0 ditolak dan H_1 diterima. Seluruh proses data ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah tentang efektivitas metode debat aktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah.

PEMBAHASAN

1. Data Hasil Observasi Penerapan Metode Debat

Pengambilan data observasi ini dilakukan ketika peserta didik telah memulai debat. Penilaian debat yang didasarkan pada instrumen penilaian debat yang telah divalidasi sebelumnya. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Instrumen Penilaian Debat

| No | Nama | Kelas | Skor Aspek yang dinilai | | | | |
|----|-------------------------------------|-------------|-------------------------|-------------------|----------------------|--------------------|-----------|
| | | | Pemahaman | Pemecahan Masalah | Penarikan Kesimpulan | Argumentasi Kritis | Penyajian |
| 1 | Anayyaaa Meydanyyy Alfatihahh | X Animasi A | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 |
| 2 | Aulia Pertiwi | X Animasi A | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 |
| 3 | Bery Aditya | X Animasi A | 2 | 2 | 3 | 3 | 4 |
| 4 | Chyinta virginia syafitri | X Animasi A | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 |
| 5 | Fabiola Sani | X Animasi A | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 |
| 6 | Fathurrahman Hakim | X Animasi A | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 |
| 7 | Ikrima Azriva | X Animasi A | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 |
| 8 | M. Fikran Sidiqqi | X Animasi A | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 |
| 9 | Mayta Putri | X Animasi A | 2 | 2 | 1 | 2 | 3 |
| 10 | Moh. Habibie | X Animasi A | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 |
| 11 | Muhammad Hasrazi Shafi'e | X Animasi A | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 |
| 12 | Putri Khumairi Akri | X Animasi A | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 |
| 13 | Raihan kurnia ar- rahman | X Animasi A | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 |
| 14 | Shifa Nada Khairiyah | X Animasi A | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 |
| 15 | Vabio Revalino | X Animasi A | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 |

Sumber: Data Penelitian yang di Olah

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dijabarkan bahwa, Pemahaman materi menunjukkan distribusi skor yang didominasi oleh kategori baik (skor 3), dengan 60% siswa mencapai level ini, sementara 20% berada pada level cukup (skor 2) dan 13.3% pada level sangat baik (skor 4). Hanya 6.7% siswa yang termasuk dalam kategori kurang (skor 1), menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah menguasai dasar-dasar materi debat. Namun, adanya variasi pada aspek lain mengindikasikan bahwa pemahaman teoritis tidak selalu berbanding lurus dengan keterampilan terapan.

Pada aspek pemecahan masalah, distrubsi skor lebih merata; 33.3% siswa meraih skor 3, 26.7% skor 2, 20% skor 4, dan 20% skor 1. Pola ini mencerminkan kesenjangan kemampuan analitis, di mana sebagian siswa mampu mengidentifikasi dan menangani

masalah secara efektif, sementara yang lain masih kesulitan dalam merancang solusi yang koheren. Penarikan kesimpulan mencatat variabilitas tertinggi, dengan 40% siswa mencapai skor 3, 33.3% skor 2, 13.3% skor 1. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa dapat menyimpulkan argument dengan cukup baik, hanya minoritas yang mampu melakukannya secara presisi dan mendalam.

Untuk argumentasi kritis, 46.7% siswa berada di skor 2-3, menandakan kemampuan argumentasi yang sedang. Sebanyak 20% mencapai skor 4, mencerminkan ketajaman analisis yang luar biasa, sementara 33.3% berada di skor 1, mengindikasikan kelemahan dalam menyusun argument yang logis dan berdasar. Penyajian menunjukkan polarisasi; 40% siswa meraih skor 3, 33.3% skor 2, 13.3% skor 4, dan 13.3% skor 1. Data ini mengungkapkan bahwa keterampilan komunikasi lisan sebagian besar cukup memadai, tetapi masih ada kelompok yang perlu ditingkatkan baik dalam kejelasan maupun struktur penyampaian.

Secara keseluruhan, skor yang didapatkan ketika penerapan metode debat tengah berlangsung mengungkapkan pola yang menarik tentang kemampuan siswa dalam berpikir kritis pada kelas eksperimen. Mayoritas siswa menunjukkan pemahaman materi yang baik, dengan 60% mencapai skor 3, namun keterampilan terapan seperti pemecahan masalah dan argumentasi kritis masih menunjukkan variasi yang signifikan. Aspek pemecahan masalah, misalnya, mencatat distribusi yang cukup merata dari skor 1 hingga 4, mengindikasikan adanya kesenjangan dalam kemampuan analitis siswa, sementara itu, penarikan kesimpulan dan argumentasi kritis menjadi aspek dengan variabilitas tertinggi, di mana sebagian siswa mampu mencapai performa optimal (skor 4), tetapi sebagian lainnya masih tertinggal (skor 1-2). Penyajian, meskipun didominasi oleh skor 2 dan 3, juga menunjukkan polarisasi, dengan 13.3% siswa berada di kedua ujung skala (skor 1 dan 4). Temuan ini menyoroti perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih terarah, seperti pelatihan intensif untuk mengasah keterampilan analitis dan logika bagi siswa dengan skor rendah, serta pengayaan bagi mereka yang sudah mencapai level tinggi

2. Data Hasil Post-Test

Pengambilan data post-test dilaksanakan secara terpisah, yaitu tanggal 17 April 2025 untuk kelompok eksperimen dan 22 April 2025 untuk kelompok kontrol. Pengolahan data melalui IBM SPSS STATISTIC menghasilkan output statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif Hasil Post-Test

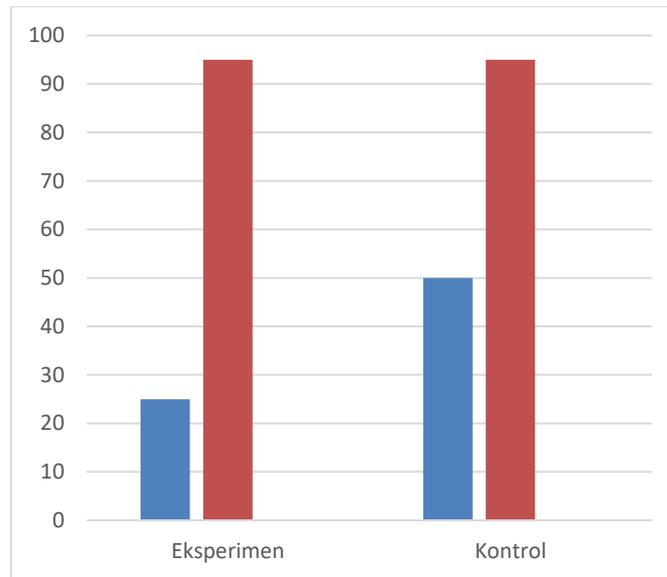
| | N | Range | Minimum | Maximum | Mean |
|------------------------|----|-------|---------|---------|-------|
| Eksperimen X Animasi A | 15 | 70 | 25 | 95 | 69.00 |
| Kontrol X DKBT | 15 | 45 | 50 | 95 | 75.33 |
| Valid N (listwise) | 15 | | | | |

Sumber: Data Pengembangan Penelitian yang diolah

Analisis data menunjukkan perbedaan nilai antara kedua kelompok. Kelas eksperimen (X Animasi A) mencapai rentang nilai 25-95 dengan rata-rata 69,00, sementara kelas kontrol

(X DKBT) memperoleh rentang nilai 50-95 dengan rata-rata 75,33. Perbandingan visual kedua kelompok disajikan dalam grafik berikut:

Gambar 1. Grafik Data Hasil Post-test



3. Uji Normalitas

Pengujian normalitas sebagai prasyarat analisis statistik menunjukkan output berikut setelah dilakukan pengolahan data menggunakan IBM SPSS STATISTIC:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Post-test

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|------------------------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Eksperimen X Animasi A | .181 | 15 | .197 | .883 | 15 | .053 |
| Kontrol X DKBT | .127 | 15 | .200* | .973 | 15 | .897 |

Sumber: Data Pengembangan Penelitian yang diolah

Kriteria normalitas menurut (Priyatno, 2011: 40) mensyaratkan nilai signifikansi lebih besar dari (>) 0,05. Analisis data menunjukkan nilai signifikansi Shapiro-Wilk sebesar 0,053 (Kelas Eksperimen) dan 0,897 (Kelas Kontrol). Kondisi ini mengindikasikan terpenuhinya asumsi normalitas pada kedua kelompok, sehingga analisis statistik dapat dilanjutkan.

4. Uji Homogenitas

Prosedur pengujian homogenitas dilaksanakan untuk memverifikasi keseragaman varian data antara kelompok-kelompok yang diteliti. Hasil pengolahan data melalui program IBM SPSS STATISTIC menunjukkan output berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Post-test

| | | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|---|--|---------------------|-----|--------|------|
| Hasil Post- Tes X ANIMASI A dan X DKBT | Based on Mean | .639 | 1 | 8 | .431 |
| | Based on Median | .624 | 1 | 28 | .436 |
| | Based on Median and with adjusted df | .624 | 1 | 24.710 | .437 |
| | Based on trimmed mean | .573 | 1 | 28 | .455 |

Sumber: Data Pengembangan Penelitian yang diolah

Menurut (Kadir, 2016: 170), homogenitas data terpenuhi apabila nilai signifikansi melebihi 0.05, yang mengindikasikan tidak adanya perbedaan signifikan antara kelompok. Sebaliknya, nilai signifikansi di bawah 0.05 menunjukkan ketidakhomogenan data. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi 0.431 (> 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa varian data antara kelas eksperimen dan kontrol homogen.

5. Uji Hipotesis

Uji Independent sample t test diterapkan untuk menganalisis perbedaan signifikan hasil pembelajaran antara kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan dan kelompok kontrol. Pengolahan data melalui IBM SPSS STATISTIC menghasilkan output sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Independent Sample t-test

| | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | |
|---------------|-------------------------|---|------|------------------------------|----|-------------|
| | | F | Sig. | t | df | Two-Sided P |
| Hasil Belajar | Equal variances assumed | .639 | .431 | -1.223 | 28 | .232 |

Sumber: Data Pengembangan Penelitian yang diolah

Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis, nilai *two-sided p* < 0.05 menunjukkan penolakan terhadap H_0 dan penerimaan H_1 . Hasil analisis menunjukkan nilai *two-sided p* = 0.232 (> 0.05), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam peningkatan kemampuan critical thinking antara kelas eksperimen yang menggunakan metode debat aktif dengan kelas kontrol di SMK N 4 Padang.

6. Pembahasan

Penelitian ini menguji efektivitas metode debat aktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMKN 4 Padang pada pembelajaran sejarah. Hasil analisis menunjukkan rata-rata nilai post-test kelas eksperimen (69,00) lebih rendah daripada kelas kontrol (75,33), dengan nilai signifikansi uji test sebesar 0,232 ($>0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa metode debat aktif belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks penelitian ini (Priyatno, 2011: 40). Namun, hasil observasi proses pembelajaran mengungkapkan bahwa metode debat aktif berpotensi melatih keterampilan analisis dan argumentasi siswa, meskipun belum tercermin dalam hasil tes tertulis (Brookhart, 2013: 10)

Beberapa faktor diduga memengaruhi temuan ini. Pertama, durasi penelitian yang relatif singkat membuat siswa belum sepenuhnya terbiasa dengan metode debat aktif. Seperti diungkap Kocchar (2008: 20), pembelajaran sejarah memerlukan waktu yang cukup untuk mengembangkan pemahaman mendalam. Kedua, kesiapan siswa dalam menerima metode pembelajaran baru masih terbatas. Basri & Hastuti (2020: 142) menegaskan bahwa siswa SMK cenderung lebih terbiasa dengan pembelajaran praktis daripada analisis teoretis. Ketiga, kompleksitas materi tentang masuknya Islam ke Nusantara mungkin terlalu tinggi untuk didebatkan secara mendalam dalam waktu terbatas. Azwar (2022: 40) menyatakan bahwa materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat kesiapan siswa.

Meskipun demikian, proses observasi menunjukkan bahwa metode debat aktif berhasil melibatkan siswa dalam aktivitas analisis multidimensi. Facione (2011: 2) menjelaskan bahwa debat dapat melatih keterampilan ini berpikir kritis seperti analisis, evaluasi, dan sintesis. Siswa terlihat aktif membandingkan berbagai perspektif sejarah dan berusaha menyusun argumen berbasis bukti (Shoimin, 2021: 25). Temuan ini sejalan dengan penelitian Selvita & Susilo (2024: 170) yang menunjukkan bahwa debat aktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah.

Untuk penelitian selanjutnya, beberapa rekomendasi dapat dipertimbangkan. Pertama, diperlukan durasi penelitian yang lebih panjang agar siswa dapat sepenuhnya menguasai teknik debat Creswell, (2015: 307). Kedua, pelatihan awal tentang metode debat bagi siswa dan guru akan meningkatkan efektivitas implementasi (Sugiyono, 2017: 94). Ketiga, pemilihan materi yang lebih sesuai dengan konteks kehidupan siswa mungkin akan meningkatkan minat dan pemahaman mereka Utami (2016: 5). Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang implementasi metode debat aktif dalam pembelajaran sejarah di SMK. Meskipun belum menunjukkan dampak signifikan terhadap peningkatan nilai tes, metode ini terbukti berpotensi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa (Kadir, 2016). Temuan ini memperkuat pendapat Adi dkk., (2020: 244) bahwa tidak ada metode pembelajaran yang universal efektif, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada kesesuaian dengan konteks pembelajaran. Penelitian lanjutan dengan desain yang lebih komprehensif dan sampel yang lebih besar diperlukan untuk menguji validitas temuan ini secara lebih mendalam.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode debat aktif tidak secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X Animasi A di SMK N 4 Padang pada pembelajaran sejarah. Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi 0,232 ($> 0,05$) yang mengindikasikan tidak ada perbedaan yang berarti antara kelas eksperimen yang menggunakan metode debat aktif dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Rata-rata nilai post-test kelas eksperimen (69,00) bahkan lebih rendah dibanding kelas kontrol (75,33), menunjukkan bahwa metode ini belum efektif dalam konteks penelitian ini. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi selama debat aktif, di mana 53% siswa masih kesulitan dalam menyusun *counter-argument* berbasis bukti sejarah dan hanya 60% yang mampu memahami multi-perspektif materi. Beberapa faktor yang diduga memengaruhi hasil ini antara lain durasi penelitian yang relatif singkat, kurangnya persiapan siswa dalam teknik berdebat, kompleksitas materi sejarah tentang masuknya Islam ke Nusantara, serta kebiasaan siswa yang masih terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional. Temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan efektivitas metode debat aktif, sehingga menegaskan bahwa keberhasilan suatu metode pembelajaran sangat bergantung pada kesesuaian dengan karakteristik siswa, kesiapan guru, dan konteks pembelajaran yang spesifik. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran sejarah, khususnya dalam penerapan metode aktif yang perlu disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengembangan media pembelajaran Museum *Virtual Reality* (MVR) dengan menggunakan *Artsteps.com* dan *Canva*, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi *Virtual Reality* dalam pembelajaran sejarah memiliki dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan empati sejarah siswa. Media Museum *Virtual Reality* berhasil memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan mendalam, khususnya dalam memahami peristiwa sejarah Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI). Melalui tahapan-tahapan penelitian dan pengembangan yang mengikuti model 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*), media Museum *Virtual Reality* ini telah melalui proses validasi oleh para ahli dan uji coba di lapangan. Hasil validasi menunjukkan bahwa media ini dinilai "sangat layak" oleh validator dengan rata-rata skor 3,8 untuk materi dan hasil media ini dinilai "layak" oleh validator dengan rata-rata skor 3,36 untuk media, yang mencakup aspek materi dan media. Selanjutnya, uji praktikalitas guru menunjukkan hasil yang "sangat praktis" dengan rata-rata skor 3,53, sedangkan praktikalitas siswa dengan skor rata-rata 2,94 dengan kategori "praktis". Hal mengindikasikan bahwa media ini dapat diterapkan dengan baik dalam pembelajaran sejarah di kelas.

Tujuan dari pengembangan MVR PDRI ini telah tercapai yaitu dengan adanya variasi media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sejarah agar meningkatkan pemahaman siswa dan juga berdampak kepada peningkatan empati sejarah siswa. Karena sebelum pengenalan MVR PDRI kepada siswa, tingkat empati sejarah siswa masih rendah

dan setelah penampilan MVR PDRI empati sejarah siswa mulai meningkat. Penggunaan Museum *Virtual Reality* mampu mengatasi beberapa keterbatasan dalam pembelajaran konvensional, seperti minimnya akses ke situs sejarah dan terbatasnya media pembelajaran yang interaktif. Dengan mengintegrasikan teknologi VR ke dalam pembelajaran, siswa tidak hanya dapat memperoleh pengetahuan kognitif mengenai peristiwa sejarah, tetapi juga merasakan pengalaman emosional yang mendalam, sehingga mampu meningkatkan empati mereka terhadap perjuangan di masa lalu. Pengembangan media pembelajaran berbasis *Virtual Reality* seperti Museum *Virtual Reality* ini berpotensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di sekolah. Dengan media ini, siswa lebih termotivasi dalam belajar sejarah, dan dapat lebih memahami pentingnya peristiwa sejarah melalui pendekatan yang inovatif dan menarik. Adapun, penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut terkait pemanfaatan teknologi *Virtual Reality* dalam berbagai bidang pembelajaran lainnya di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. N. G. A. S., Suastika, I. N., & Lasmawan, I. W. (2020). Model Pembelajaran Debat Dalam Meningkatkan Kompetensi Berpikir Kritis Pada Pelajaran Ppkn Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 6 Singaraja. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 235–246.
- Amalia, N. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Siswa melalui Pembelajaran Sejarah yang Inovatif. *Karimah Tauhid*, 3(9), 10077–10085.
- Arifin, Z. (2017). Kriteria instrumen dalam suatu penelitian. *Jurnal Theorems (the original research of mathematics)*, 2(1), 28-36.
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 2(2), 105–120.
- Azwar, S. (2022). *Reliabilitas Dan Validitas: Edisi 4*.
- Bain, B., Zandagi, W., & Amin, S. (2018). Studi Komparasi Antara Metode Pembelajaran Debat dan Diskusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di SMAN 6 Semarang. *Historia Pedagogia*, 7(2), 129-137.
- Basri, I., & Hastuti, H. (2020). Bagaimana Sejarah Seharusnya Diajarkan? *Jurnal Kronologi*, 2(4), 140–148.
- Brookhart, S. M. (2013). *How To Create And Use Rubrics For Formative Assessment And*

Grading. Ascd.

- Creswell, J. W. (2015). *Educational Research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research*. Pearson.
- Djunadi, D. I. (2010). Efektivitas penerapan metode active debate dalam pembelajaran sosiologi. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 4(1).
- Ennis, R. H. (1993). Critical thinking assessment. *Theory into practice*, 32(3), 179–186.
- Facione, P. A. (2011). Critical Thinking: What It Is And Why It Counts. *Insight Assessment*, 1(1), 1–23.
- Kadir. (2016). *Statistika Terapan*. PT. Grassindo.
- Kocchar, S. K. (2008). Pembelajaran Sejarah (Teaching Of History). *Jakarta. PT. Grasindo*.
- Nussbaum, E. M., & Schraw, G. (2007). Promoting argument-counterargument integration in students' writing. *The Journal of Experimental Education*, 76(1), 59–92.
- Omelicheva, M. Y., & Avdeyeva, O. (2008). Teaching with lecture or debate? Testing the effectiveness of traditional versus active learning methods of instruction. *PS: Political Science & Politics*, 41(3), 603-607.
- Oros, A. L. (2007). Let's debate: Active learning encourages student participation and critical thinking. *Journal of Political Science Education*, 3(3), 293-311.
- Priyatno, D. (2011). *Buku Saku Analisis Statistik Data SPSS*. Media Pressindo.
- Rismawati, R., Ratman, R., & Dewi, A. I. (2016). Penerapan metode eksperimen dalam meningkatkan pemahaman konsep energi panas pada siswa Kelas IV SDN No. 1 Balukang 2. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(1), 118789.
- Selvita, F., & Susilo, A. (2024). Penerapan Model Active Debate Untuk Pembelajaran Sejarah Kelas X Ips Di Man 2 Lubuklinggau. *Jurnal Binagogik*, 11(1), 168–174.
- Shoimin, A. (2021). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Dalam *Alfabeta, Bandung*.
- Utami, I. G. A. L. P. (2016). Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran bahasa Inggris. *Prasi*, 11(01).
- Utama, E. J. P., & Nugroho, A. B. (2018). Pembelajaran Sejarah dengan Metode Debat Aktif untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Kelas X MIPA Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(2), 324-333.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.